

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, wawancara mendalam, serta analisis tematik terhadap proses transmisi kesenian Angklung Dog Dog Lojor melalui pendidikan informal di Kasepuhan Sinar Resmi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Transmisi kesenian Angklung Dog Dog Lojor di Kasepuhan Sinar Resmi berlangsung melalui proses pendidikan informal yang terintegrasi dengan kehidupan komunitas adat. Pewarisan ini tidak terjadi melalui sistem pendidikan formal, melainkan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial, pertunjukan, dan upacara adat. Pendidikan informal ini menjadi ruang utama dalam menjaga kesinambungan nilai, keterampilan, dan identitas budaya masyarakat.
2. Tahapan pembelajaran berlangsung secara bertahap dan kontekstual, dimulai dari pengenalan terhadap alat musik dan nilai budaya, dilanjutkan dengan observasi pertunjukan, pelatihan teknis secara partisipatif, dan keterlibatan dalam pertunjukan adat sebagai bentuk evaluasi non-formal. Proses ini tidak menggunakan sistem penilaian akademik, melainkan dinilai oleh tokoh adat melalui kesiapan mental, musikalitas, dan sikap spiritual peserta.
3. Metode pewarisan budaya mengikuti dua jalur utama, yaitu transmisi vertikal (orang tua ke anak) dan transmisi oblique (tokoh adat, pelaku seni ke generasi muda), sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat dan Cavalli-Sforza. Proses pembelajaran ini mencerminkan teori *Communities of Practice* dari Lave dan Wenger, di mana komunitas menjadi ruang belajar yang aktif dan partisipatif.
4. Peran komunitas, tokoh adat dan tokoh seni sangat sentral. Mereka tidak hanya mentransmisikan keterampilan teknik musikal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang mendalam. Nilai-nilai tersebut mencakup gotong royong, rasa hormat kepada leluhur, kedisiplinan, kerendahan hati, serta keterikatan spiritual dengan alam. Nilai-nilai ini diwariskan melalui keteladanan, praktik langsung, dan partisipasi aktif dalam kegiatan adat. Selain itu, prinsip lokal seperti “*sara, nagara, mokaha*” menjadi pedoman hidup yang turut ditanamkan

dalam setiap proses pembelajaran, menjadikan transmisi kesenian sebagai sarana pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya komunitas.

5. Teknik memainkan alat musik tidak berbasis pada sistem nada diatonik, melainkan pada pola ritmis, sinkronisasi tubuh, dan rasa musikal kolektif. Proses pembelajaran teknik ini terjadi melalui praktik langsung, pengamatan, dan keterlibatan emosional serta spiritual.
6. Tantangan keberlanjutan muncul dari perubahan gaya hidup generasi muda, dominasi gawai dan budaya populer, serta kurangnya dukungan dari lembaga pendidikan formal. Meski demikian, komunitas merespons dengan strategi adaptif seperti inovasi kolaboratif (misalnya pertunjukan gabungan dengan kesenian lain) dan upaya mengintegrasikan kesenian ke dalam kegiatan sekolah.
7. Dengan demikian, keberlanjutan kesenian Angklung Dog Dog Lojor tidak hanya ditentukan oleh pelestarian bentuk fisik kesenian, tetapi lebih bergantung pada kekuatan nilai, kebersamaan, dan mekanisme pewarisan budaya berbasis komunitas. Pendidikan informal menjadi landasan utama dalam membangun regenerasi pelaku seni yang sadar akan nilai budaya dan tantangan zaman.

5.2 Implikasi

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti mengenai Transmisi Kesenian Angklung Dog Dog Lojor Melalui Pendidikan Informal di Kasepuhan Sinar Resmi menghasilkan sebuah implikasi. Implikasi tersebut terbagi kedalam dua bagian yaitu dalam segi teoritis dan segi praktis.

5.2.1 Segi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan penguatan terhadap sejumlah teori penting:

1. Paul Lengrand dan David Kolb mengenai pendidikan informal dan *experiential learning* terbukti relevan, karena proses pewarisan di Kasepuhan menunjukkan bahwa belajar melalui keterlibatan langsung, praktik kolektif, dan konteks sosial yang bermakna lebih efektif dalam mempertahankan budaya lokal.

2. Koentjaraningrat dengan konsep enkulturasi dan Cavalli-Sforza tentang bentuk-bentuk transmisi budaya terbukti terjadi secara vertikal dan oblique dalam masyarakat ini.
3. Teori *Communities of Practice* dari Lave dan Wenger juga nyata terlihat dalam pola belajar yang berlangsung secara alami dalam komunitas yang saling terhubung melalui praktik, nilai, dan tujuan budaya yang sama.

Dengandemikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan budaya tidak selalu membutuhkan struktur formal, tetapi bisa sangat efektif ketika berakar kuat pada konteks sosial dan spiritual masyarakat.

5.2.2 Segi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran rinci dan aplikatif bagi berbagai pihak:

1. Bagi komunitas budaya, hasil penelitian ini dapat menjadi cerminan bahwa pelestarian budaya memerlukan strategi regenerasi yang fleksibel namun berakar kuat pada nilai asli. Inovasi harus tetap menjaga nilai dan makna.
2. Bagi lembaga pendidikan, hasil ini bisa dijadikan rujukan dalam merancang kurikulum muatan lokal yang tidak hanya mengajarkan seni sebagai keterampilan, tetapi sebagai bagian dari identitas dan nilai hidup.
3. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini menjadi sumber data penting dalam menyusun kebijakan pelestarian budaya berbasis komunitas, yang partisipatif dan berkelanjutan.
4. Bagi pelaku seni dan seniman tradisional, penelitian ini menjadi alat refleksi untuk memahami pentingnya kesinambungan nilai dan keberanian beradaptasi tanpa mengorbankan esensi tradisi.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi diatas, dalam penelitian ini terdapat beberapa rekomendasi diantaranya:

5.3.1 Bagi Komunitas Kasepuhan Sinar Resmi

Disarankan untuk memperluas ruang-ruang pewarisan budaya, tidak hanya melalui praktik adat, tetapi juga dokumentasi tertulis dan audiovisual. Pembuatan

buku, arsip digital, serta pelatihan regenerasi lintas usia dapat memperkuat posisi kesenian sebagai aset budaya yang strategis dan berkelanjutan.

5.3.2 Bagi Generasi Muda

Perlu terus didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kesenian tradisional, tidak hanya sebagai penampil, tetapi juga sebagai agen kreatif yang mampu menjembatani warisan budaya dengan dunia modern. Kegiatan berbasis komunitas, festival budaya, dan pelatihan lintas generasi dapat mendorong rasa memiliki yang lebih kuat.

5.3.3 Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan

Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian kesenian tradisional seperti Angklung Dog Dog Lojor ini. Kesenian ini sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, baik sebagai muatan lokal maupun kegiatan ekstrakurikuler, agar generasi muda mencintai budaya daerah sejak dini. Pemerintah juga diharapkan memberikan dukungan nyata, seperti penyediaan fasilitas, pelatihan bagi pelatih seni lokal, dan bantuan dana untuk mendukung kegiatan kesenian. Selain itu, perlu adanya kebijakan yang mendukung pelestarian budaya berbasis komunitas, agar kesenian tradisional tetap hidup dan berkembang sesuai dengan zaman.

5.3.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk studi lanjutan tentang pelestarian budaya dan pendidikan berbasis komunitas. Penelitian berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi peran perempuan dalam kesenian Angklung Dog Dog Lojor, khususnya sebagai sinden. Selain itu, aspek musikologis seperti struktur musik, pola irama, dan teknik permainan juga penting untuk dikaji lebih dalam. Penelitian komparatif antar kasepuhan di Jawa Barat dapat membantu melihat kesamaan dan perbedaan dalam strategi pelestarian budaya. Pengembangan model pendidikan budaya berbasis komunitas adat juga sangat dibutuhkan sebagai referensi bagi daerah lain yang memiliki latar budaya serupa.